

PEMERTAHANAN *TRAVESTY* PADA KELOMPOK LUDRUK KARYA BUDAYA DI DESA CANGGU KECAMATAN JETIS KABUPATEN MOJOKERTO

Andrian Fistyohana Firmansyah, Arif Hidajad
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
andrian.20072@mhs.unesa.ac.id, arifhidajad@unesa.ac.id

Abstrak: Ludruk Karya Budaya merupakan kelompok kesenian tradisional yang lahir di Kabupaten Mojokerto desa Cangu Kecamatan Jetis Jawa Timur. Salah satu dari beberapa kelompok Ludruk yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi lama yakni dengan adanya tokoh pemain *travesty* dalam sajiannya. Kelompok ini tidak ada pemain perempuan, seluruh tokoh Perempuan dimainkan oleh laki – laki atau yang lebih dikenal dengan *travesty*. Pada kelompok lain sudah jarang menggunakan *travesty*. Kelompok Ludruk Karya Budaya masih mempertahankan *travesty* dalam setiap sajiannya, sebagai Upaya mempertahankan karakteristik kesenian tradisional ludruk, bahwa *travesty* masih dipertahankan hingga zaman modern sekarang ini, sehingga menjadi kajian yang menarik. Tujuan penelitian ini diantaranya: 1) Untuk mendeskripsikan pemertahanan *travesty* di kelompok Ludruk Karya Budaya. 2) Untuk mendeskripsikan fungsi *travesty* di kelompok Ludruk Karya Budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Untuk mengecek validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *travesty* dianggap sebagai elemen penting yang menarik bagi penonton, sehingga dapat meningkatkan permintaan pertunjukan Ludruk Karya Budaya, dan mendorong pemeran untuk melestarikan kesenian tradisional ludruk yang dimiliki Jawa Timur. Ini mencerminkan kelompok tersebut dalam mempertahankan kesenian tradisional dengan cara regenerasi, pemertahanan identitas dan pemilihan lakon, berbeda dengan kelompok ludruk lain yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Pemertahanan, *travesty*, Ludruk Karya Budaya

Abstract: Ludruk Karya Budaya is a traditional art group born in Mojokerto Regency, Cangu Village, Jetis District, East Java. One of the few Ludruk groups that until now still maintains the old tradition, namely the presence of *travesty* players in the presentation. This group has no female players, all female characters are played by men or better known as *travesty*, but at this time there are few *travesty* roles involved in the ludruk group in playing the play. The Ludruk Karya Budaya Group still maintains *travesty* in every performance, as an effort to maintain the characteristic of traditional ludruk art, that *travesty* is still maintained until modern times, making it an interesting study. The objectives of this research include: 1) To describe the preservation of *travesty* in Ludruk Karya Budaya Group. 2) To describe the function of *travesty* in the Ludruk Karya Budaya Group. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection used observation, interview, and document study techniques. Analysis went through the stages of data validation, data presentation, an conclusion drawing. To chek data validation, researchers used source triangulation and technique triangulation.

The result of this study show that the existence of *travesty* is considered an important element that attracts the audience, so that it can increase the demand for Ludruk Karya Budaya performances, and encourage the cast to preserve the traditional art of ludruk owned by East Java. This reflects the group's ability to maintain traditional arts through regeneration, identity preservation and play selection, in contrast to other ludruk group that are more open to the times.

Keywords : Preservation, *travesty*, Ludruk Karya Budaya

Pendahuluan

Ludruk adalah kesenian berbentuk pertunjukan drama yang biasa diangkat dari kisah kehidupan sehari-hari atau kisah. Dalam sajian pertunjukan ludruk selalu diselingi lawakan dan alunan bunyi gamelan. Lawakan dalam sajian pertunjukan ludruk ini bersifat menghibur, begitu juga Bahasa yang digunakan dalam kesenian ludruk adalah Bahasa Jawa Timuran, khususnya *dialect* Surabaya.

Ludruk mengalami perjalanan yang cukup panjang, pasang surut permintaan pertunjukan (tanggapan) juga demikian, bahkan sempat mengalami keterpurukan di era globalisasi ini. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian ludruk dilakukan oleh pelaku ludruk dan masyarakat pendukungnya, Pengaruh globalisasi yang mengubah tatanan sosial masyarakat mempengaruhi bentuk ludruk, baik persoalan yang timbul dalam internal kelompok maupun perubahan masyarakat pendukungnya.

Fungsi kesenian Ludruk dalam masyarakat selain sebagai hiburan, juga menjadi media interaksi sosial dan pendidikan masyarakat. Fungsi lain dalam masyarakat pendukungnya yaitu media kritik sosial, media Pembangunan, media perjuangan, maupun sebagai media pemertahanan norma kehidupan sosial di tengah masyarakat. Dengan adanya kesenian ini diupayakan untuk terus dilestarikan dan dikembangkan, karena kesenian merupakan identitas budaya masyarakat pendukungnya dan menjadikannya sebagai ciri khas suatu

masyarakat atau daerah tertentu. Ada banyak sekali seni pertunjukan yang dimiliki bangsa Indonesia yang masing-masing konsepnya memiliki bentuk yang khas menunjukkan identitas kesenian tersebut berasal.

Salah satu kabupaten di Jawa Timur yakni kabupaten Mojokerto juga memiliki salah satu kesenian yakni kesenian ludruk. Di kabupaten Mojokerto kesenian ludruk sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kelompok ludruk yang masih eksis dan bertahan hingga sekarang yakni kelompok Ludruk Karya Budaya yang saat ini dipimpin oleh Abah Edi. Ludruk Karya Budaya, salah satu kelompok ludruk yang juga dikenal karena intensitas latihan yang tinggi, melahirkan semangat penciptaan karya baru, seperti gending, kidungan, lawakan, dan lakon-lakon baru. Ludruk Karya Budaya mampu menyajikan cerita yang mudah dipahami dan menghibur, disertai humor dan sindiran politik. Para pelaku Ludruk Karya Budaya disiplin dan mengikuti tradisi para seniornya, kelompok ini juga menekankan pentingnya pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka. Ludruk Karya Budaya juga fokus pada pelestarian bentuk seni, termasuk penciptaan komposisi baru dan pencarian pemimpin baru untuk meneruskan tradisi. Yakni mampu meneruskan manajemen pemain ludruk atau *travesty* yang masih dipertahankan.

Pimpinan Abah Edi yang masih mampu mempertahankan bentuk sajian pertunjukan ludruknya dengan versi dulu yakni dengan mempertahankan *travesty*

dalam bentuk sajian pertunjukannya. *travesty* dijadikan sebagai daya tarik penonton untuk terus melihatnya. *Travesty* pada awalnya sebagai makna acuan profesionalitas semata karena hanya sebagai pemeranan tanpa adanya hubungan percintaan antar sesama tetapi dengan bergesernya waktu, pemeranan *travesty* ini bergeser dan terjadilah percintaan antar sesama lain adanya hubungan seniman dan *travesty*, penonton dan *travesty*. Peranan *travesty* dalam sajian pertunjukan ludruk sangat mempengaruhi minat penonton untuk terus melihat dan menantikan kehadirannya diatas panggung, dengan suaranya yang merdu dan tingkah lakunya yang lucu membuat penonton tertarik untuk menunggu penampilannya. Ungkapan perasaan dan ekspresi yang dimiliki oleh seorang *travesty* dalam setiap penampilannya membawa penonton dalam sebuah imajinasi yang dapat dilihat secara langsung sehingga dapat menarik penonton untuk menunggu kehadirannya diatas panggung dengan peran dan babak dalam urutan sajian pertunjukan dalam ludruk.

Travesty dalam pertunjukan ludruk merujuk pada seniman laki-laki yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak semua bergaya seperti perempuan. Mereka memainkan peran perempuan dalam pertunjukan ludruk dan sering disebut sebagai “tandhak”, *travesty* memiliki simbolik estetik tersendiri sehingga dapat memberikan peranan untuk memajukan dan mengangkat kelompok ludruk yang ada. mereka menggunakan kostum, gerak, dan ekspresi untuk menampilkan identitas gender perempuan, yakni dengan mengenakan jarik dan kebaya, selain itu untuk menambah penampilan *travesty* agar lebih menarik untuk melakukan sebuah pemeranan menjadi *travesty* juga menambahkan rias pada wajahnya dan mengenakan sanggul agar memiliki bentuk wajah yang cantik seperti seniwati. *travesty* dalam ludruk merupakan bagian penting dari tradisi seni pertunjukan

tradisional di Jawa Timur dan telah menjadi subyek kajian dalam berbagai penelitian terkait identitas gender dan budaya. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian ludruk, serta memberi kontribusi dalam visualisasi perjuangan hidup melalui pertunjukan akting pada drama cerita.

Seni pertunjukan ludruk memiliki empat unsur utama untuk membangun seni pertunjukan yang berkualitas. Keempat itu meliputi pelawak, tandak, lakon dan iringan musik atau gending. Keempat unsur ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan (Supriyanto, 2018a).(Supriyanto, 2018b). Tandak atau *travesty* adalah salah satu bagian penting dari suatu bentuk pertunjukkan ludruk yang sekarang tidak dapat dipisahkan lagi. Peranannya adalah salah satu yang dinanti-nanti oleh para penonton. Bagaimanapun, keberadaan waria di panggung ludruk merupakan sebuah elemen yang sejak lama langgeng. Seniwati yang diperankan oleh laki-laki ini bisa menjadi bumbu dalam setiap pementasan ludruk.

Berdasarkan penjelasan yang telah dideskripsikan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan peran *travesty* maupun pengelolaan kelompok ludruk karya budaya sebagai objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan *travesty* memiliki simbolik estetik tersendiri sehingga dapat memberikan peranan untuk menjadikan kelompok Ludruk Karya Budaya dalam mempertahankan dan mengangkat kelompok ludruk agar peran *travesty* tidak tergantikan oleh lainnya.

Penelitian Sebelumnya

Hal yang mendasari penulis untuk mengajukan penulisan ini, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai usaha mempertahankan budaya ludruk yang berfokus pada *travesty* sebagai bentuk asli pada pertunjukan ludruk. Namun tetap diperlukan referensi-referensi dari penelitian

sebelumnya guna menjadi penguat dan sumber data yang valid dalam penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Achmad Fahmi Hidayat (2020) yang berjudul “Peranan *travesty* pada Pertunjukan Ludruk”. Program Studi Pendidikan Seni S2, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan adalah sangat penting karena, ludruk karya budaya tidak ingin merusak esensi pakem bentuk pertunjukkan ludruk yang sudah ada sejak dulu, serta pentingnya peranan *travesty* untuk menarik minat penonton dengan daya tariknya yang membuatnya menjadi magnet ampuh untuk membuat dalam grup ludruk karya budaya dan masyarakat, sehingga membuat para pemeran *travesty* memiliki minat untuk melestarikan kebudayaan tradisional yang ada pada pertunjukkan ludruk karya budaya. (Hidayat, 2020)

Selanjutnya, penelitian oleh Jihan Kusuma Wardani (2019) yang berjudul “Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso” Institut KH Abdul Chalim Mojokerto.

Hasil penelitian ini merumuskan bahwa kajian dramaturgi memungkinkan untuk mengkaji semua unsur yang terdapat dalam peristiwa yang ada pada pertunjukan. Namun konteks yang dikaji dalam penelitian ini ialah hanya mengkaji elemen terpenting saja dari dramaturgi lakon STO LKBM, baik itu dalam pementasan yang berkaitan antara peristiwa pertunjukkan, tempat dan penonton, maupun elemen yang terkandung di dalamnya, seperti hubungan antara aktor, sutradara, naskah lakon, tempat dan penonton. Cerita yang berjudul sarip Tambak Oso ini merupakan cerita langganan yang memang sering dibawakan pada pertunjukan ludruk, karena cerita ini adalah salah satu legenda yang terus hidup di Masyarakat Jawa Timur, terkhususnya Sidoarjo. Ludruk telah menjadi hiburan khas Jawa Timur, dengan ini lakon cerita pada

STO memang lebih menarik jika dibawakan pada pertunjukan ludruk. (Wardhani, 2019)

Penelitian ketiga oleh Joko Widodo (2018) yang berjudul “Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur”. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasil penelitian ini, yakni menemukan adanya persoalan dan kemunduran grup Ludruk Karya Budaya yang memerlukan revitalisasi baik secara internal maupun eksternal. Pemimpin ludruk harus mengambil kebijakan untuk memperbaiki persoalan yang ada di dalam manajemen organisasi ludruk. Langkah-langkah revitalisasi yang dipaparkan ditujukan pada beberapa aspek yakni 1) bentuk revitalisasi, 2) revitalisasi cerita yang dipentaskan, 3) revitalisasi dalam pemain ludruk, 4) (Widodo, 2018).

Pemaparan dari tiga penelitian di atas digunakan penulis sebagai referensi dan bekal informasi terkait dengan Ludruk Karya Budaya, maka penulisan ini menarik untuk dikerjakan dan dilanjutkan.

Landasan Teori

Pemertahanan budaya merupakan usaha untuk mengelola dan mengembangkan nilai-nilai tradisi, budaya lokal, agar budaya tersebut tetap kokoh dan tidak tergerus oleh zaman. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat identitas budaya yang dimiliki dengan adanya beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan para anggota, mulai dari individu hingga tim yang mempertahankan pakem atau kualitas budaya yang dimiliki. Faktor eksternal adanya respons dan dukungan yang terjadi pada masyarakat dengan adanya suguhan budaya yang mempunyai kualitas menarik, sehingga menjadi unsur pendukung yang kuat untuk mempertahankan budaya yang dimiliki.

Tema cerita yang dibawakan Ludruk Karya Budaya bukan hanya diambil dari cerita rakyat, namun juga cerita kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukkan ludruk ini juga memiliki nilai Pendidikan, dan pesan yang cukup berpengaruh dalam lingkup kesenian Indonesia. Di samping itu, kesenian ini juga dimanfaatkan sebagai penyaluran kritik sosial.

Selanjutnya, Lakon adalah penuangan ide cerita dalam alur cerita dan susunan lakon yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang memiliki alur yang jelas dengan ukuran dan Panjang yang diperhitungkan menurut kebutuhan sebuah pertunjukan. Dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan drama, naskah lakon adalah instansi pertama yang berperan sebelum sampai ke tangan para sutradara dan para aktor. Naskah lakon dapat berdiri sendiri sebagai bacaan berupa buku cerita (klasifikasi sastra lakon), tetapi ketika naskah itu akan dimainkan, biasanya diproses kembali dalam format yang khusus, yang akan digunakan oleh para pemain dan tim produksi.

fungsi seni dapat dikelompokkan menjadi dua aspek utama. Pertama, terdapat fungsi individual yang mencakup pengalaman estetis secara psikis dan pemanfaatan alat-alat peraga secara fisik. Kedua, terdapat fungsi sosial yang mencakup peran seni sebagai sarana rekreasi, komunikasi, interaksi dengan pihak luar, unsur keagamaan, dan peran dalam Pendidikan. (Rini Yulitiyo Utomo, 2015).

Travesty memiliki fungsi yang sangat penting yang telah diakui dalam berbagai penelitian, karena tidak hanya memperkuat esensi dari warisan budaya tradisional yang telah ada sejak lama, tetapi juga berhasil menarik minat penonton dengan menampilkan dinamika yang unik

dan menarik. Dengan memainkan peran-peran wanita, *travesty* mampu menciptakan keunikan dalam pertunjukan ludruk yang menghibur dan memikat, menjadikannya lebih menarik bagi penonton yang mencari hiburan berbeda. Selain itu, *travesty* juga memiliki potensi untuk memberikan pengakuan dan meningkatkan status sosial kelompok ludruk dan derajat waria, yang sering kali dihadapkan pada stigma dan diskriminasi dalam Masyarakat, dengan membuka ruang bagi mereka untuk berekspresi dan berkarya dalam seni pertunjukan.

Metode dan Data

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang diteliti oleh peneliti yakni orang-orang yang terlibat langsung dalam kelompok Ludruk Karya Budaya yakni pemimpin Ludruk karya Budaya, pelaku *travesty* pada kelompok Ludruk Karya Budaya, ada pula seniman-seniman ludruk Jawa Timur yang turut serta menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah *travesty* yang di mana sampai saat ini masih dipertahankan pada sajian pementasan ludruk oleh kelompok Ludruk Karya Budaya, dan yang menjadi sasaran utama dalam topik yang diangkat oleh peneliti ini yaitu pengelolaan pimpinan kelompok kesenian Ludruk Karya Budaya dalam mengelola *travesty* untuk tetap ada pada pementasan ludruk hingga saat ini.

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai pemertahanan *travesty* pada kelompok kesenian Ludruk Karya Budaya, maka penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengambil data secara natural atau bersifat sebenar-benarnya. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan objek yang benar-benar ada tanpa adanya manipulasi sedikit pun sehingga data yang diperoleh ialah valid. Jenis penelitian kualitatif lebih menekankan pada kata-kata atau gambar daripada angka.

3.2. Sumber data dan data penelitian merupakan awalan dari informasi yang dituju. Sumber data pada penelitian ini adalah objek yang memiliki informasi terkait. Peneliti menggunakan sumber data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

3.2.1. Data Primer

Proses pengumpulan data primer melibatkan interaksi langsung dengan sumber informasi, baik melalui survey, observasi, atau wawancara. Proses penulisan mendapatkan data primer melalui hasil observasi pertama yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2022 di Kecamatan Menganti kota Surabaya pada saat kelompok Ludruk Karya Budaya melakukan sebuah pertunjukan. Observasi kedua yakni dilakukan di kecamatan Driyorejo kabupaten Gresik pada tanggal 28 Agustus 2023 pada saat kelompok Ludruk Karya Budaya melakukan sebuah pertunjukan. Informasi penulisan berikutnya didapatkan melalui proses hasil dari wawancara secara langsung kepada ketua dan sutradara Komunitas Ludruk Karya Budaya yang bertempat di kediaman bapak Mujiadi (Mujek) gang II, Dusun Banjar Anyar Wates, Desa Magersari, Kota Mojokerto.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi atau data yang telah diolah, dikumpulkan, atau dianalisis sebelumnya oleh pihak lain untuk tujuan lain. Penulis mendapatkan data

sekunder dalam penelitian ini melalui bukti-bukti lain berupa dokumentasi dalam gambar, video atau audio pada saat pelaksanaan pementasan Ludruk Karya Budaya berlangsung. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai data pendukung agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

3.3. Teknik Analisis data

3.3.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam analisis kualitatif yang memiliki tujuan untuk menyederhanakan, merangkum serta membuang hal-hal yang dirasa tidak diperlukan dari data yang baru diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber, baik dari observasi di lapangan, wawancara, serta hasil catatan ringkas kemudian disesuaikan dengan sumber tertulis seperti buku, dokumen, dan lain-lain.

3.3.2 Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data yang disajikan ialah berupa uraian mengenai pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dan mengapa *travesty* tetap dipertahankan oleh kelompok Ludruk karya Budaya, dengan fokus khusus pada fungsi yang dimiliki oleh *travesty* dalam konteks penyajian pertunjukan mereka. Diharapkan bahwa melalui penelitian ini, peneliti akan mampu menggambarkan secara mendalam dan terperinci mengenai bagaimana *travesty* berperan dalam menentukan identitas budaya Ludruk Karya Budaya serta dampaknya terhadap penonton Masyarakat yang lebih luas.

3.3.3 Pengambilan Kesimpulan

Selanjutnya, data yang sudah diperoleh dari berdasarkan 3 kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi baik melalui rekaman suara, video maupun gambar diolah dan disaring dengan menghapus hal-hal yang dirasa tidak penting agar dapat fokus terhadap pembahasan penelitian tidak melebar. Dengan demikian penelitian ini dapat ditulis

dengan menggunakan penjelasan yang baik agar tulisan mudah dibaca dan dipahami, apabila data dirasa sudah lengkap, maka dapat ditarik dengan kesimpulan akhir

Dalam pengambilan kesimpulan, data yang sudah diperoleh kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal dikemukakan dan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung penelitian pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pengambilan kesimpulan adalah penelitian ini digunakan sebagai penarik kesimpulan dalam skripsi ini.

3.4 Validasi data

3.4.1 Triangulasi sumber

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, Triangulasi sumber adalah suatu pendekatan penelitian yang dapat dijadikan sebagai perbandingan beberapa sumber data yang diperoleh untuk memvalidasi dan memperkuat hasil penelitian, dengan demikian peneliti dapat mengatasi keterbatasan atau potensi bias dari satu metode atau sumber data tertentu, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dari beberapa narasumber diperoleh jawaban yang memiliki kesamaan dan sedikit perbedaan, sehingga perlu dianalisis serta dikategorikan mana opini yang sama dan berbeda kemudian ditarik simpulan secara lebih spesifik.

3.4.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan kombinasi atau perbandingan dari berbagai teknik atau metode, seperti wawancara, observasi, survey, atau pengamatan secara langsung. Dengan menggabungkan pendekatan yang berbeda, dari beberapa teknik tersebut, harus diteliti apakah ada perbedaan terkait pertanyaan yang diajukan dengan pada saat peneliti menyaksikan pertunjukan secara langsung mengenai usaha mempertahankan *travesty* dan fungsi *travesty* dalam pertunjukan, jika terdapat perbedaan, maka

peneliti melakukan diskusi lebih dalam bersama narasumber untuk memperoleh validitas data

Hasil dan Pembahasan

A. Pemertahanan *travesty* Ludruk Karya Budaya

Ludruk Karya Budaya merupakan bagian dari kesenian ludruk yang memiliki akar tradisional kuat di Jawa Timur, berada di desa Canggung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Kelompok ludruk ini didirikan pada tanggal 29 Mei 1969 oleh Cak Bantoe, yang merupakan ayah dari Abah Edy. Abah Edy memainkan peran penting dalam menggerakkan dan memimpin kelompok ini, serta menjaga keberlangsungan kesenian ludruk di kawasan Mojokerto dan sekitarnya.

Berbagai Faktor yang mendukung adanya pemertahanan *travesty* pada kelompok Ludruk Karya Budaya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal ini mencakup peran serta seluruh anggota, dari individu hingga kelompok, yang berperan dalam memelihara keaslian dan kualitas budaya yang dimiliki. Mereka bertanggung jawab dalam mempertahankan tradisi, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang membentuk identitas budaya tersebut. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup tanggapan dan dukungan yang diberikan oleh Masyarakat terhadap budaya yang ditampilkan. Ketika Masyarakat merespons dengan antusias terhadap suguhan budaya yang memancarkan kualitas yang menarik, hal ini menjadi pendorong yang kuat dalam mempertahankan warisan budaya tersebut. Respons positif dari masyarakat memberikan dukungan moral dan materi yang membantu dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya yang khas dan berharga. Dengan demikian, upaya untuk memperkuat identitas budaya tidak hanya bergantung pada komitmen internal anggota, tetapi juga

bergantung pada penerimaan dan dukungan dari lingkungan eksternal.

Kelompok Ludruk Karya Budaya adalah salah satu kelompok ludruk yang aktif dalam melestarikan seni ludruk. Mereka telah berhasil menciptakan beragam komposisi gending khas, seperti India jotosan, Sambel Kemangi, Pecel Ayu, Gandrung-gandrung, dan Jula-juli Medly melalui proses latihan yang intensif. Ludruk Karya Budaya mampu memberikan contoh semangat dan ketekunan dalam menjalankan kesenian rakyat di Jawa Timur. Dengan berkembangnya zaman dan banyaknya perubahan yang terjadi pada kelompok ludruk yang ada di Jawa Timur, Di usia 54 tahun ini Ludruk Karya Budaya masih tetap eksis dalam hiburan kesenian rakyat. Keberhasilan kelompok ini dapat didistribusikan pada pengelolaan yang baik, keanggotaan yang solid dan disiplin, serta kualitas anggota yang telah diakui oleh Masyarakat. Dengan demikian, Kelompok Ludruk Karya Budaya menjadi sebuah contoh inspiratif bagi kelompok seni lainnya dalam menjaga bentuk asli ludruk, keberlangsungan, dan relevansi dalam era yang terus berubah ini. Ludruk Karya Budaya terkenal karena kualitas pertunjukan yang mereka tampilkan, baik dari segi akting, komedi, maupun aspek musikal. Hal ini membuat mereka diakui oleh Masyarakat sebagai salah satu kelompok ludruk yang berkualitas di Jawa Timur.

Dari beberapa kelompok kesenian ludruk di Jawa Timur tidak bisa lepas dari *travesty*. Mungkin hanya beberapa kelompok kesenian ludruk yang mau menerima keberadaan *travesty* untuk berkarir pada seni pertunjukkan teater tradisional. Satu-satunya kelompok ludruk yang menggunakan pemain *travesty* adalah kelompok Ludruk Karya Budaya, bahkan sejak kepemimpinan Abah Edi (pemimpin Ludruk Karya Budaya) tidak ada pemain Perempuan, melainkan seratus

persen *travesty*. Dan ada sekitar 50 orang *travesty* alumni Ludruk Karya Budaya. Ludruk yang lahir dari kreativitas Masyarakat Jawa Timur tentu tidak kesulitan dengan kehadiran pemain *travesty* maupun perempuan. Ini menunjukkan bahwa ludruk itu bersifat terbuka dan demokratis dengan perubahan-perubahan.

Satu hal menarik dari Ludruk Karya Budaya adalah adanya penonton dari golongan bebancian, hal ini juga menjadi dorongan yang kuat untuk terus mempertahankan *travesty* karena dari bebancian yang menonton pertunjukan Ludruk Karya Budaya bisa belajar dan nantinya bergabung sebagai *travesty* pada Kelompok Ludruk Karya Budaya sebagai regenerasi, hal ini tidak terjadi pada kelompok ludruk lainnya. Sejak belum adanya komunitas Ludruk Karya Budaya memang tempo dulu ludruk sudah menghadirkan *travesty* di dalam pertunjukannya, ujar, Bapak Mujiadi (Pak Mujek) selaku sutradara Ludruk Karya Budaya, Pak Mujek juga mengatakan sebelum beliau bergabung dengan Ludruk Karya Budaya, beliau juga hamper bisa dikatakan bergabung dengan pertunjukkan ludruk yang ada di Jawa Timur, namun saat ini Pak Mujek hanya fokus berkarir dalam Ludruk Komunitas Budaya saja. Keberadaan *travesty* bisa jadi terinspirasi dari Lerok, bentuk awal kesenian Ludruk (1907-1915). Lerok ini dipelopori oleh Santik, dari Desa Ceweng dan Amir, dari Desa Lendi, Kabupaten Jombang. Bentuk awal kesenian ludruk ini berupa kidungan yang dinyanyikan dan diiringi dengan kendang. Kata lerok berasal dari kata Lorek yang berarti coretan. Yang maksudnya, wajah pemain dirias dengan coretan-coretan. Kemudian Santik mengajak Pono untuk ngamen dengan berpakaian Wanita. Dengan pakaian Wanita, Pono lebih bisa ekspresif dan masyarakat merasa terhibur.

Dari sinilah, kelompok-kelompok ludruk terinspirasi untuk melibatkan *travesty* dalam tiap pementasannya. Yang selanjutnya, *travesty* selalu hadir dalam tradisi kesenian ludruk. Keberadaan *travesty* dalam ludruk lebih dominan dari pada pemain Perempuan. Sangat jarang ada pemain Perempuan dalam ludruk. Bahkan pada kelompok Ludruk Karya Budaya sama sekali tidak menggunakan pemain perempuan. Memang tidak ada pakem yang mewajibkan pemain ludruk harus ada *travesty*. Kalau tidak ada *travesty*, tidak bisa disebut ludruk misalnya.

Pemain *travesty* yang tergabung pada kelompok Ludruk Karya Budaya memanglah tidak semua memiliki darah seniman, namun pemain-pemain *travesty* yang tergabung dalam Ludruk Karya Budaya memang memiliki minat dan keinginan belajar untuk menjadi pelaku seni sebagai *travesty*. Masyarakat Indonesia secara kultur memang masih menganggap mereka sebagai ‘sampah masyarakat’ atau melakukan diskriminasi status. Masih sedikit orang yang mau menerima keberadaan seutuhnya mereka di tengah Masyarakat umum. Dan keluarga mereka pun sebagian besar masih menganggap *travesty* itu suatu beban moral dan sosial. Perlakuan diskriminasi terhadap mereka dalam keluarga dan masyarakat seolah tak pernah berakhir.

Abah Edi berharap *travesti* yang ada dalam kelompok ludruknnya menjadi manusia seutuhnya dan punya makna dalam komunitas dan kehidupan sehari-hari termasuk pekerjaan di luar profesi sebagai pelaku seni. Dengan maksud ini, ludruk menjadi sarana Pendidikan informal bagi *travesty*. Dalam kelompok ludruk mereka akan belajar pementasan-pementasan yang ada pada ludruk: tari remo, kidungan, akting, dan dan mencintai pakaian kebaya sebagaimana menjadi ciri khas pakaian dari Jawa Timur. Hampir sebagian besar peran-peran yang dibawakan *travesty* mengenakan

kostum kebaya. Hal ini merupakan proses pendekatan *travesty* terhadap seni tradisi yang mendorong mereka untuk mencintai dan melestarikan ludruk.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelompok ludruk ini, harapannya *travesty* mendapatkan tempat di Masyarakat pada umumnya,. Mereka sebenarnya mempunyai nilai lebih sebagai pelaku seni dalam pekerjaannya yang tak didapatkan di Pendidikan formal, namun mereka tetap menjadi laki-laki seutuhnya dalam pekerjaan di luar ludruk atau kegiatannya sehari-hari. Dengan demikian dapat memiliki nilai spirit dan visi dalam meningkatkan keterampilannya baik dalam bidang seni dan pekerjaannya untuk menopang kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertahankan *travesty* pada kelompok Ludruk Karya Budaya dapat dikatakan turut serta menjaga kesenian tradisi yang dimiliki Jawa Timur dan tidak ada di daerah lainnya, dapat diartikan bahwa kelompok Ludruk Karya Budaya selain menjadikan kesenian ludruk ini sebagai pekerjaan namun juga tetap mempertahankan dan melestarikan teater tradisional yakni ludruk. Selain sebagai pemertahanan budaya ludruk, dengan bertahannya *travesty* juga menjadi nilai jual kelompok Ludruk Karya Budaya kepada Masyarakat, Karena pentingnya peranan *travesty* untuk menarik minat penonton dengan daya tariknya yang membuatnya menjadi magnet bagi penonton yang memiliki rasa penasaran dan terus menunggu penampilannya di atas panggung.

B. Fungsi *travesty* Pada Unsur Pertunjukan Ludruk Karya Budaya

Tabel B.1 Data Unsur Pertunjukan Ludruk Karya Budaya

No	Nama Unsur	Keterangan
----	------------	------------

1.	Pembukaan Gending Giro-giro	Bagian pembukaan yang umumnya mengawali pertunjukan ludruk. Gending ini berfungsi untuk membangun suasana dan menarik perhatian penonton.
2.	Koor Seniwati	Kelompok penari dan penyanyi <i>travesty</i> yang memberikan nuansa lembut dan indah dalam pertunjukan.
3.	Remo Seniwati	Kelompok penari yang diiringi music gamelan, yang juga menyajikan kidungan.
4.	Tari Ular	Tarian dikemas secara modern yang menggambarkan keanggunan ular, menjadi hiburan tambahan bagi penonton.
5.	Atraksi Tari-tarian	Berbagai atraksi tari, termasuk tarian daerah, sebagai tambahan dalam pertunjukan.
6.	Gending Campursari	<i>travesty</i> berperan sebagai penyanyi dengan musik campursari sebagai pengiring yang menggabungkan unsur music jawa dengan modern.

7.	Remo Laki-laki	Kelompok penari dan penyanyi pria yang membawakan nyanyian dan tarian dengan semangat.
8.	Bedhayan	Bagian penting dengan dialog atau nyanyian, memberikan kedalaman emosional atau spiritual dalam cerita.
9.	Lawak	Unsur komedi penting yang membawa humor melalui dialog, lelucon, dan tingkah laku kocak.
10.	Lakon Cerita	Inti pertunjukan, pementasan cerita atau scenario dengan elemen dialog, akting, tarian, dan music, seringkali mengandung pesan moral atau budaya. Aktor yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan lakon pada cerita yang dibawakan.

Ludruk Karya Budaya memiliki urutan pementasan yang sudah disusun agar dalam pertunjukkan Ludruk Karya Budaya memiliki alur dan dinamika yang bisa dinikmati penonton dengan baik dan nikmat, berikut urutan pementasan Ludruk Karya Budaya yang dimainkan oleh *travesty*:

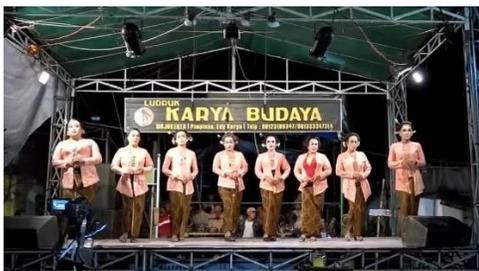
1. Pembukaan Gending Giro-Giro



Gambar B.1 Pembukaan gending giro-giro (Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Dalam pembukaan gending giro-giro pertunjukan Ludruk karya Budaya keberadaan *travesty* memiliki fungsi tertentu, suara tembang *travesty* pada pembukaan giro-giro Ludruk karya Budaya merujuk pada gaya vokal dan ekspresi seni suara yang digunakan oleh penyanyi *travesty* dalam menyajikan lagu atau tembang pada bagian pembukaan gending giro-giro. Gaya suara tembang *travesty* memiliki ciri khas tertentu yang mencerminkan keunikan dan keanekaragaman dalam seni ludruk

2. Koor Seniwati



Gambar B.2 Koor Seniwati (Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

travesty dalam koor seniwati dapat memberikan warna dan variasi dalam penampilan seniwati. Dengan kemunculan *travesty*, sering memainkan peran yang mengundang tawa dalam skoor seniwati. Keberadaan mereka membawa elemen humor dan kekocakan yang dapat membuat penonton tertawa, memberikan hiburan yang menyenangkan di tengah tarian yang serius.

3. Remo Seniwati



Gambar B.3 Remo Seniwati (Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Travesty bisa menjadi bagian dari pertunjukan remo, membawa unsur komedi dan hiburan ke dalam tarian. Dengan Gerakan eksentrik dan kostum yang mencolok, *travesty* dapat menambah keceriaan dalam penampilan remo. Tak hanya menari remo saja, *travesty* juga melakukan kidungan di sela-sela menari remo, kidungan yang dilakukan oleh *travesty* cenderung menggunakan Bahasa yang khas dan mengandung unsur humor yang dapat menciptakan tawa di antara penonton. Sindiran atau kritik sosial dapat disampaikan dengan cara yang menghibur. Karakter *travesty* sering berinteraksi langsung dengan penonton, membawa kesan partisipatif dan merangkul unsur keakraban dalam pertunjukan, Remo seniwati ini berjumlah 4 seniwati *travesty*.

4. Tari Ular



Gambar B.4 Tari Ular (Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Tari ular adalah tarian yang Keberadaan *travesty* dapat membawa dinamika yang menarik dalam tarian ini,

memberikan nuansa berbeda dari tarian lainnya. *travesty* mengenakan pakaian yang mencolok bernuansa India dengan khas manik-maniknya, dengan diiringi lagu-lagu India dan lagu yang lagi trend pada masa sekarang. Tari ular ini dibuat agar menjadi ice breaking dan hiburan untuk penonton agar dapat mencairkan suasana. Tari Ular ini berjumlah 1-2 seniwati *travesty*.

5. Atraksi Tari-tarian



Gambar B.5 Atraksi tari-tarian
(Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Penari pada segmen atraksi tari-tarian ini semua diperankan oleh *travesty*, penampilan *travesty* menari dalam pertunjukan ludruk memukau penonton dengan keanggunan gerakan yang menyelaraskan keindahan dan keunikan karakter. Dengan kostum yang mencolok dan gaya tarian yang energetik, para penari *travesty* menciptakan pesona luar biasa di atas panggung, mengundang sorakan dan tepuk tangan penonton yang terpesona. Keselarasan antara ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan interaksi dengan penonton membuat penampilan *travesty* ini menjadi salah satu *highlight* yang tak terlupakan dalam setiap pertunjukan Ludruk Karya Budaya, membangkitkan kegembiraan dan kekaguman di antara penonton yang hadir. Atraksi tari-tarian ini berjumlah 5 seniwati *travesty*.

6. Gending Campursari



Gambar B.6 Gending Campursari
(Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Dalam gending campursari, *travesty* bisa menjadi penyanyi atau penari, menambah keunikan dan daya Tarik visual. Dengan memasukkan *travesty*, gending campursari dapat menjadi lebih berwarna dan menarik perhatian penonton. Penampilannya di atas panggung dengan memakai sanggul, kebaya dan jarik membuat *travesty* terlihat anggun namun juga masih bisa bertingkah lincah dan mengundang tawa penonton, suara yang bisa sama seperti perempuan juga membuat penonton kagum dan terus ingin melihat penampilannya pada gending campursari yang cukup menghibur, dalam babak ini berjumlah 20-25 seniwati *travesty*.

7. Remo Laki-laki



Gambar B.7 Remo Laki-laki (Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Dalam segmen tari remo laki-laki ini *travesty* tidak turut serta berperan, karena memang tari remo laki-laki ini diperankan oleh laki-laki yang memegang teguh peran gender. Kelompok Ludruk Karya Budaya masih menekankan pentingnya mempertahankan tradisi mereka. Dalam

konteks ini, *travesty* dianggap tidak sesuai dengan interpretasi atau cerita yang diinginkan dari karakter tari remo laki-laki dalam ludruk, penari hanya berjumlah 1 orang laki-laki.

8. Bedhayan



Gambar B.8 Bedhayan (Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Kehadiran *travesty* dapat memainkan peran dalam menciptakan atmosfer dan suasana yang sesuai dengan adegan atau mood dalam pertunjukan ludruk. Dengan lirik dan melodi yang mendalam, bedhayan dapat menguatkan emosi yang ingin disampaikan oleh para pemain. Bedhayan yang diperankan dapat memberikan nuansa yang khas dalam pertunjukan ini.

Penampilan *travesty* sering kali menarik perhatian penonton karena perpaduan kostum yang mencolok, riasan wajah yang dramatis, dan gerakan panggung yang atraktif. Ini dapat memberikan daya tarik visual yang kuat, memperkaya pengalaman penonton dalam pertunjukan ludruk. Bedhayan berjumlah empat seniwati *travesty*.

9. Lawak



Gambar B.8 Lawak (Doc. Andrian, 23 Desember 2023)

Ludruk Karya Budaya juga menghadirkan *travesty* pada segmen lawak ini, karakter *travesty* dapat menjadi sumber utama humor dalam segmen lawak. Melalui gaya bicara, gerakan, dan komedi fisik, *travesty* menciptakan momen kocak yang dapat menghibur penonton. Dengan demikian, *travesty* tidak hanya menjadi elemen pendukung, tetapi juga menjadi elemen penting yang menyuntikkan keceriaan ekstra, menjadi lawakan dalam ludruk semakin menarik dan menghibur. Lawakan ini berjumlah 2-4 pelawak.

10. Lakon Cerita



Gambar B.10 Lawak (Doc. Andrian, 17 Agustus 2022)

Kehadiran *travesty* pada segmen lakon cerita sangatlah penting, *travesty* bisa memerankan karakter utama atau pendukung dalam lakon cerita. Keberadaan *travesty* dalam lakon cerita memberikan dimensi tambahan pada karakter dan plot, sering kali dengan sentuhan humor dan emosi yang khas. Partisipasi *travesty* memberikan warna dan keunikan tersendiri dalam pengembangan karakter, menambah tingkat keceriaan, dan membawa dimensi komedi yang khas. Dengan kemampuan mereka menggambarkan peran dengan gaya yang ekstrinsik dan kearifan berkomedial, *travesty* tidak hanya memberikan elemen hiburan, tetapi juga menjadi salah satu penentu daya

tarik ludruk, menciptakan kesan yang tak terlupakan bagi penonton.

Data urutan penampilan di atas seratus persen dimainkan oleh *travesty* yang bertugas memerankan *travesty*. Abah Edi memiliki keinginan ke depannya nanti *travesty* tetap bertahan di Ludruk Karya Budaya. ‘Bertahan tapi harus eksis’, kata-kata yang sempat dilontarkan oleh Pak Mujek selaku sutradara Ludruk Karya Budaya, sebagai motivasi bahwa memang harus mempertahankan *travesty* di Ludruk Karya Budaya. Meskipun era sekarang banyak muncul kelompok ludruk yang tidak menghadirkan *travesty*, ini dapat menjadikan kelompok Ludruk Karya Budaya salah satu ludruk yang benar-benar mempertahankan pakem ludruk yang memang sudah muncul sejak tempo dulu.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keberadaan *travesty* dalam Ludruk Karya Budaya tidak ingin merusak pakem bentuk pertunjukan ludruk yang memang sudah ada sejak dulu, selain mempertahankan *travesty* sebagai esensi pakem pertunjukan ludruk, bagi Ludruk Karya Budaya *travesty* sangatlah menjadi daya Tarik bagi penontonnya. *travesty* dapat menjadi nilai jual tersendiri bagi kelompok Ludruk Karya Budaya, karena ketertarikan penonton dengan *travesty* bisa menaikkan angka permintaan Ludruk Karya Budaya untuk selalu melakukan pertunjukan, hal ini juga membuat para pemeran *travesty* memiliki minat untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada pada kelompok Ludruk Karya Budaya, sebagai pekerjaan bagi mereka dan harapannya sebagai pelaku kesenian ludruk bisa mempertahankan kesenian yang dimiliki Jawa Timur dengan versi tempo dulu, berbeda dengan kelompok ludruk lainnya yang memang sudah dikembangkan dengan mengikuti perkembangan zaman.

Fungsi *travesty* yang hadir pada setiap urutan pertunjukan Ludruk Karya Budaya memiliki fungsi dan pengaruh yang begitu besar bagi identitas dan nilai jual pada kalangan masyarakat, Dari sudut pandang penonton sendiri memang berbeda ludruk yang menghadirkan *travesty* dengan ludruk yang tidak menghadirkan *travesty*, Masyarakat dan penonton menilai dengan hadirnya *travesty* penonton merasa lebih terhibur dan dapat menikmati pertunjukkan atau cerita yang dibawakan, dengan ini bukan berarti kelompok ludruk yang tidak menghadirkan *travesty* menjadi tidak menarik atau membosankan, melainkan ada poin tersendiri dari perbandingan ludruk yang menghadirkan *travesty* atau tidak menghadirkan *travesty*.

Daftar Pustaka

- Hidayat, A. F. (2020). Peranan Travesti Pada Pertunjukkan Ludruk. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(2), 42–52.
<https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p42-52>
- Rini Yulitiyo Utomo. (2015). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. *Bahasa dan Seni*, 1, 59.
- Supriyanto, H. (2018a). *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Kelompok Intrans Publishing.
- Supriyanto, H. (2018b). *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Intrans Publishin.
- Wardhani, J. K. (2019). Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso. *Jurnal Satwika*, 3(1), 27.
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.n01.27-42>
- Widodo, J. (2018). Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur.

*Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan
Perubahan Sosial*, 2(2), 138–160.